

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Guru Pendidikan Agama Kristen

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Kristen

Pada dunia pendidikan, guru merupakan komponen yang sangat menentukan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan Undang-Undang No. 2 Tahun 1989, guru dipahami sebagai pembimbing, pengajar, sekaligus pelatih yang bertugas mengembangkan kemampuan siswa, termasuk dalam aspek moral dan spiritual. Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran khusus dalam menuntun siswa untuk bertumbuh dalam iman serta membangun relasi yang benar dengan Tuhan Yesus. Dalam menjalankan tugasnya, guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya menyampaikan pengetahuan tentang ajaran iman, tetapi juga membina dan mendampingi siswa agar mengalami pertumbuhan rohani dan mempererat hubungan mereka dengan Tuhan Yesus.⁹ Guru Pendidikan Agama Kristen juga merupakan pribadi yang dibekali kemampuan akademik dan spiritual yang berkaitan dengan ajaran Kekristenan.¹⁰ Peran ini menempatkan guru Pendidika Agama Kristen sebagai pendamping rohani yang menuntun siswa

⁹ Sudiarjo Purba, *Profesionalisme Dan Aktualisasi Diri Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menjawab Tantangan Pendidikan* (IKAPI, 2025). 11

¹⁰ Kris Banarto Endang Pasaribu, *Pendidikan Agama Kristen Teologi, Spritualitas, Dan Trasformasi Pendidikan* (KMB, 2025). 118

menuju kedewasaan iman melalui pengajaran, nasihat, dan teladan hidup.

Kolose 1:28 yang menegaskan bahwa pengajar Kristen dipanggil untuk menasehati dan mengajar tiap-tiap orang dalam segala hikmat dengan tujuan memimpin mereka kepada kesempurnaan di dalam Kristus. Ayat ini memperkuat bahwa tugas guru Pendidikan Agama Kristen adalah membangun pertumbuhan iman siswa sehingga mereka semakin dewasa dan hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Sehingga siswa dapat berkembang menjadi pribadi yang bertanggung jawab, baik di hadapan Tuhan maupun dalam relasinya dengan sesama.¹¹

Menurut Nainggolan yang disampaikan kembali oleh Andreas Pujiono, guru Pendidikan Agama Kristen merupakan pendidik yang bertugas menyampaikan ajaran iman Kristen kepada siswa, baik yang berusia muda maupun dewasa. Selain itu, seorang guru Pendidikan Agama Kristen juga diharapkan mampu mencerminkan teladan Kristus dalam kehidupan sehari-hari serta dalam menjalankan perannya sebagai pendidik.¹² Nikolaos dan Yonatan juga menegaskan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berperan dalam memperkenalkan Tuhan kepada siswa, tetapi juga dalam membentuk karakter yang mencerminkan Kristus sesuai dengan ajaran firman Tuhan. Guru

¹¹ Nurliani Siregar, 'Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pemahaman Doa Yang Benar', *Jurnal AGAPE*, 3.3 (2019), pp. 4-5.

¹² Andreas Pujiono, 'Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0.', *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1.2 (2021), p. 81.

Pendidikan Agama Kristen turut membimbing siswa untuk menghayati dan menerapkan nilai-nilai moral yang sejalan dengan Alkitab dalam kehidupan sosial mereka.¹³

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen bukan hanya mengajarkan ajaran iman, tetapi juga berperan dalam membina perkembangan rohani dan moral siswa. Guru Pendidikan Agama Kristen menjadi pendamping yang menolong siswa membangun relasi yang benar dengan Tuhan Yesus serta menumbuhkan karakter Kristus dalam kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, guru Pendidikan Agama Kristen memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai moral dan kebenaran firman Tuhan yang selaras dengan Alkitab, sehingga siswa dapat bertumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab, baik kepada Allah maupun kepada sesamanya.

2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Kristen

Guru memikul tanggung jawab besar terhadap siswanya, sehingga berbagai tantangan yang muncul tidak seharusnya menghalangi kehadirannya di tengah mereka. Tugas seorang guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membentuk karakter siswa agar mampu berperilaku baik, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dalam 1 Tesalonika 5:11 ditegaskan bahwa pendidikan

¹³ Nikolaos and Yonatan Alex Arifianto, 'Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pendidikan Sebagai Upaya Peningkatan Karakter Naradidik', *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen*, 2.1 (2023), p. 43.

Kristen tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan, melainkan juga pada pembangunan iman dan kehidupan siswa melalui bimbingan, dukungan, serta keteladanan dari guru. Selain itu, guru bertugas menanamkan nilai-nilai moral dalam diri siswa, sebab pengetahuan yang luas tidak akan berarti tanpa disertai dengan karakter yang benar.¹⁴

Guru Pendidikan Agama Kristen bertugas membimbing siswa untuk memahami ajaran kekristenan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses tersebut, siswa dibekali dengan nilai dan norma yang membantu mereka bertumbuh menjadi pribadi berkarakter sesuai dengan kehendak Tuhan. Selain itu, guru juga mengarahkan mereka untuk hidup di dalam Kristus dengan berpegang teguh pada kebenaran firman-Nya.¹⁵

Saat melaksanakan perannya, guru Pendidikan Agama Kristen selayaknya mendasarkan setiap pengajarannya pada tuntunan Firman Tuhan serta menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada siswa. Sebelum membentuk karakter siswa, guru sendiri harus menjadi contoh yang nyata, menjadi pembimbing dengan penuh lemah lembut yang

¹⁴ Jane Lestari Darinding and Irene Preisilia Ilat, 'Tanggung Jawab Guru PAK Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SMP N 1 Tahuna', *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2022, p. 93.

¹⁵ Dorlan Naibaho and Gres Novelita Pakpahan, 'Peran Dan Tanggung Jawab Guru PAK Sebagai Pendidik Profesional Berdasarkan UU No.14 Tahun 2005', *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1.1 (2024), p. 36.

mencerminkan kepribadian Kristus dalam dirinya.¹⁶ Karena itu, guru Pendidikan Agama Kristen menjadi pendidik hebat dan mencintai Tuhan serta mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Peran Guru Pendidikan Agama Kristen

Guru Agama Kristen memiliki peran strategis saat membimbing siswa untuk bertumbuh dalam iman, memahami kebenaran firman Tuhan, dan menghidupi nilai-nilai Kristiani serta dapat dilihat pada perilakunya. Sesuai dengan apa yang tertulis pada Ulangan 6:4-9 guru Agama Kristen dipanggil untuk membina sikap hati peserta didik dengan melatih untuk mendengar, memperhatikan, pembiasaan, melakukan, dan memberi contoh.¹⁷ Peran ini bukan hanya berkaitan saat penyampaian teori teologis, namun meliputi pembentukan karakter, pembinaan spiritualitas, dan pendampingan agar siswa bertumbuh menuju kedewasaan rohani dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸ Alkitab menegaskan pentingnya peran ini, sebagaimana tertulis pada kitab Efesus 4:11-12 yang menyatakan bahwa Tuhan menghadirkan para pengajar untuk membekali orang-orang percaya dalam melaksanakan pelayanan serta membangun tubuh Kristus. Ayat tersebut menunjukkan guru agama bukan hanya pendidik akademis, tetapi juga alat Tuhan yang dipanggil

¹⁶ E.G. Homrighausen and I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (PT BPK Gunung Mulia, 2013).

¹⁷ Sri Wahyuni, *Peran Guru Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Peserta Didik*, (Bojong: NEM, 2018), 100

¹⁸ Alexander Mirino, Yosep Kambu, *Profesionalisme Dan Spritual Pendidikan Agama Kristen* (IKAPI). 112

untuk memperlengkapi dan menuntun siswa mencapai kematangan iman.

Selain itu, peran guru Pendidikan Agama Kristen juga tercermin dalam 2 Timotius 2:2, di mana Paulus menasihati Timotius agar mengajarkan kembali apa yang telah ia dengar kepada orang-orang yang setia dan cakap mengajar orang lain. Prinsip ini menegaskan guru agama harus mampu mentransmisikan nilai dan ajaran yang benar sehingga siswa pada akhirnya mampu menjadi saksi Kristus dalam kehidupan mereka. Peran membimbing, menasihati, dan memberi teladan ini sangat penting karena kematangan beragama tidak hanya dibentuk lewat pembelajaran kognitif, tetapi melalui proses pendampingan yang konsisten dan relasi edukatif yang sehat untuk memperkuat integritas.¹⁹

Peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam dunia pendidikan di Indonesia memiliki landasan hukum yang kuat, yakni Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Regulasi ini menjadi acuan dalam menetapkan arah dan tujuan pendidikan nasional, termasuk penegasan mengenai pentingnya pendidikan agama sebagai unsur yang berperan dalam pembentukan karakter siswa.

Pasal 3 dijelaskan, pendidikan nasional mempunyai fungsi untuk mengembangkan potensi siswa dan membentuk peradaban bangsa yang

¹⁹ Phidolija Tamonob, dkk, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen* (IKAPI, 2025). 109

bermartabat, guna mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan tersebut meliputi upaya membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang baik, sehat secara jasmani maupun rohani, berwawasan luas, kreatif, mandiri, serta mampu bertanggung jawab sebagai warga negara. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama termasuk Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam menghasilkan siswa yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang dalam aspek spiritual serta moral.²⁰

Dalam proses belajar mengajar, guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yakni:

a. Guru Sebagai Fasilitator

Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai fasilitator mempunyai peran sebagai penyedia sarana dan pendukung proses pembelajaran. Dalam peran ini, guru lebih menekankan pada proses berbagi pengetahuan atau belajar secara kolaboratif bersama siswa.²¹ Saat menyampaikan kompetensi dasar dari suatu materi, guru tidak serta-merta menjelaskan secara mendalam, melainkan berupaya membangkitkan pengetahuan yang dimiliki siswa dengan

²⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003), p. Nomor 78, Tambahan Nomor 4301.

²¹ Riris Simatupang and Dorlan Naiobaho, 'Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Fasilitator Dan Motivator Bagi Minat Belajar Peserta Didik', *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1.1 (2023), p. 191.

menyajikan materi baru atau menarik.²² Ketika pengetahuan pada guru dipadukan dengan berbagai sumber literasi, hal itu dapat membentuk sebuah struktur pemahaman yang sangat berharga dan terorganisir dengan baik.

b. Guru Sebagai Motivator

Sebagai motivator guru berperan bertanggung jawab untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai moral serta keimanan Kristiani dalam diri siswa. Nilai-nilai ini merupakan pondasi penting untuk pembentukan sikap, etika, dan karakter siswa yang sejalan dengan ajaran firman Tuhan. Dalam menjalankan peran ini, guru Pendidikan Agama Kristen dapat lebih mudah memahami persoalan dan pergumulan yang dialami siswa, karena pendekatannya dilakukan melalui konsep-konsep moral dan iman yang sudah dikenalkan secara spiritual dan emosional.²³ Guru sebagai motivator juga sangat membutuhkan pertolongan Tuhan dalam memotivasi siswa karena Tuhan adalah motivator yang sesungguhnya bagi semua orang percaya.²⁴ Dalam mendorong tumbuhnya semangat belajar dan pembiasaan rohani siswa melalui penghargaan,

²² Harianto G.P., *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Masa Kini* (ANDI (Penerbit Buku dan Majalah Rohani), 2012).

²³ Fredik Melkias Boiliu and Solmeriana Sinaga, 'Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Student Centered Learning Di Sekolah', *Jurnal Education and Development*, 9.2 (2021), p. 124.

²⁴ B.S. Sidjabat, *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional* (Kalam Hidup, 2009).

dorongan, dan penguatan positif.²⁵ Jadi, guru mampu membangkitkan semangat belajar serta meningkatkan motivasi siswa agar memiliki keyakinan diri, mampu menggali potensi yang dimiliki, serta berani dalam mengambil keputusan yang tepat.

c. Guru sebagai teladan

Guru Pendidikan Agama Kristen mempunyai peranan yang begitu vital sebagai panutan pada kehidupan. Teladan merupakan sikap, kata-kata, dan tindakan yang baik yang dimiliki oleh seseorang, yang sepatutnya diikuti oleh orang lain.²⁶ Dengan memberikan contoh yang baik melalui ucapan dan tindakan, orang-orang yang dipimpin akan belajar untuk meniru semua hal yang positif.²⁷

d. Guru sebagai pembimbing rohani

Guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademik kepada siswa, tetapi juga berperan sebagai pembimbing rohani yang mendampingi mereka dalam pengembangan iman. Sebagai pembimbing rohani, guru Pendidikan Agama Kristen hadir secara pribadi, mendengarkan permasalahan yang dihadapi siswa, memberikan penguatan rohani, serta menuntun

²⁵ Fery N. Tarigan, *Pendidikan Agama Kristen Untuk Pembentukan Karakter Kristiani* (Deepublish, 2019).

²⁶ Tulus Tu'u, *Pemimpin Kristiani Yang Berhasil 2*, (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), 40.

²⁷ Sri Wahyuni, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Peserta Didik" (Jawa Tengah: PT.NEM, 2021), 102-103.

mereka agar dapat lebih mengenal dan memahami kasih Kristus secara lebih mendalam.²⁸

e. Guru sebagai penyampai firman Tuhan

Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki tanggung jawab utama untuk menyampaikan firman Tuhan dengan setia. Dalam perannya sebagai penyampai firman, guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran secara formal, tetapi juga menjelaskan kebenaran Alkitab dengan cara yang sederhana, relevan, dan mudah dipahami oleh siswa. Penyampaian firman harus menggunakan bahasa yang jelas, dilengkapi dengan contoh yang sesuai dengan perkembangan siswa, serta pendekatan yang menyentuh hati agar firman Tuhan terasa dekat dengan kehidupan sehari-hari. Karena guru menjadi sarana bagi penyampaian firman, maka ia terlebih dahulu harus dipenuhi dan dipimpin oleh Roh Kudus.²⁹

Ayat Alkitab yang menjadi dasar peran ini terdapat dalam 2 Timotius 4:2, yang menyatakan: "Beritakanlah firman, siap sedia baik atau tidak baik waktunya, nyatakanlah apa yang salah, tegorlah dan nasihatilah dengan segala kesabaran dan pengajaran." Ayat ini menekankan bahwa penyampaian firman Tuhan merupakan

²⁸ Suyono and others, *Pendidikan Agama Kristen Di Tengah Arus Zaman: Sebuah Refleksi, Etika, Dan Transformasi* (KBM Indonesia, 2025).

²⁹ Nelson Hasibuan, *Kompetensi Kepribadian Dan Profesionalisme Guru Kristen Dalam Menghadapi Tantangan Dan Peluang Di Era Disrupsi 4.0 Dan Society 5.0* (Deepublish, 2025).

panggilan yang harus dijalankan dengan konsistensi, kesabaran, dan ketekunan. Peran guru sebagai penyampai firman menjadi unsur penting dalam Pendidikan Agama Kristen agar siswa dapat memahami, meyakini, dan menerapkan kebenaran firman dalam kehidupan sehari-hari.

Ketika peran-peran tersebut dijalankan, guru Pendidikan Agama Kristen dapat berkontribusi dalam menciptakan generasi yang beriman, berakhlak mulia, serta siap menghadapi tantangan hidup dengan integritas dan tanggung jawab.

B. Kematangan Beragama

1. Pengertian Kematangan Beragama

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kematangan diartikan sebagai kondisi yang telah mencapai tingkat perkembangan yang optimal. Dalam konteks keagamaan, hal ini merujuk pada kemampuan seseorang untuk memahami dan menghayati ajaran agama secara mendalam, serta menerapkan nilai-nilai agama tersebut dalam perilaku sehari-hari.

Menurut Clark, sebagaimana dikutip oleh Roni Ismail, kematangan beragama adalah pengalaman batiniah bertemu dengan Tuhan yang tercermin dalam perilaku nyata seseorang. Hal ini menegaskan bahwa kematangan beragama tidak sekadar terpaku pada

rutinitas ritual, tetapi juga meliputi pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai spiritual secara mendalam.³⁰

Sejalan dengan pandangan Clark, Allport mendefinisikan kematangan beragama sebagai karakteristik keberagamaan yang muncul melalui sikap dan perilaku seseorang. Individu yang memiliki kematangan dalam beragama tidak terjebak dalam pemikiran yang bersifat sekadar mencari kenyamanan. Sebaliknya, mereka memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang kehidupan, menciptakan rasa memiliki, membangun hubungan yang penuh kasih sayang, dan membantu membentuk hati nurani yang lebih baik.³¹ Fowler juga menjelaskan tentang defenisi kematangan beragama, menurutnya kematangan beragama adalah tahap di mana seseorang mencapai pemahaman yang mendalam tentang makna dan tujuan hidup berdasarkan keyakinan agama.³²

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, kematangan beragama dapat disimpulkan sebagai suatu proses yang meliputi pengalaman batin, penghayatan nilai-nilai spiritual, tingkat kebijaksanaan dalam beragama, serta perilaku yang mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang makna hidup.

³⁰ Ismail, 'Konsep Toleransi Dalam Psikologi Agama'.3-4

³¹ Dewi Sinta and others, 'Religiusitas Dan Kematangan Beragama Dalam Membantu Menghadapi Quarter-Life Crisis Bagi Kalangan Generasi Milenial', *Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 21.2 (2024), pp. 218–19.

³² John Titaley, 'Perkembangan Iman Menurut James Fowler Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Agama Kristen', *Jurnal Jaffray*, 10.2 (2012), pp. 123–45.

Yakobus 2:17 menegaskan bahwa, iman jika tidak disertai perbuatan adalah mati, sebuah pernyataan yang menunjukkan bahwa iman yang sejati tidak hanya berhenti pada keyakinan kognitif, tetapi harus terwujud melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kedewasaan iman tidak hanya diukur dari pengetahuan seseorang tentang ajaran agama, melainkan bagaimana individu tersebut menghidupi ajaran yang telah diperoleh. Dalam konteks ini, kematangan beragama sebagaimana dijelaskan oleh Clark dan Allport menekankan bahwa pengalaman rohani serta penghayatan terhadap nilai-nilai Kristiani harus menghasilkan perilaku moral, kepedulian, kasih, dan integritas. Yakobus 2:17 memberikan dasar Alkitabiah yang kuat bahwa kematangan iman ditandai oleh perpaduan antara keyakinan dan perbuatan, sehingga seorang individu yang matang secara spiritual akan menunjukkan tindakan-tindakan yang mencerminkan imannya dan menjadi bukti pertumbuhan rohaninya yang autentik. Kematangan beragama berkontribusi pada karakter individu dan pengembangan hubungan sosial yang positif.

Jadi, orang yang memiliki kematangan dalam beragama bukan hanya sekadar mengetahui ajaran dan doktrin agamanya, tetapi juga mampu memahami dan meyakinkannya baik secara intelektual maupun ideologis. Mereka secara konsisten menjalankan ibadah, baik secara pribadi maupun bersama-sama dalam komunitas. Komitmen itu terlihat

nyata dalam perilaku dan kebiasaan sehari-hari. Selain itu, kematangan beragama tercermin dalam pengalaman spiritual yang mendalam, di mana individu merasakan keakraban dan hubungan batin dengan Tuhan, yang kemudian memperkuat iman dan dorongan untuk terus hidup sesuai ajaran agama.

2. Dimensi Religiusitas

Dalam membangun kematangan beragama, diperlukan lima dimensi religiusitas. Glock dan Stark merumuskan konsep religiusitas menjadi lima macam dimensi keagamaan, yaitu; *dimensi intelektual* berkaitan dengan seberapa baik seseorang mengenal ajaran agamanya. Ini termasuk pengetahuan tentang doktrin agama, sejarah, dan pandangan iman. Indikatornya bisa dilihat dari seberapa sering seseorang berpikir atau merenung tentang hal-hal yang berhubungan dengan kepercayaan. *Dimensi ideologis* menunjukkan sejauh mana seseorang menerima dan meyakini ajaran-ajaran dasar agama. Misalnya, keyakinan akan adanya Tuhan dan bagaimana hubungan antara Tuhan dan manusia dipahami menurut iman yang dianut. *Dimensi ritualistik* berkaitan dengan keterlibatan seseorang dalam menjalankan ibadah dan kegiatan keagamaan. Aktivitas ini bisa dilakukan secara bersama-sama dalam komunitas atau secara pribadi di rumah. Indikator utamanya adalah seberapa sering seseorang ikut dalam ibadah atau pelayanan rohani. *Dimensi pengalaman* atau perasaan religius merujuk pada pengalaman

pribadi seseorang yang dirasakan sebagai hubungan atau perjumpaan dengan Tuhan. Pengalaman ini dapat menimbulkan rasa damai, sukacita, atau keyakinan yang kuat, dan biasanya mempengaruhi perasaan seseorang secara mendalam. *Dimensi Konsekuensial*, dimensi konsekuensial berkaitan dengan bagaimana ajaran agama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ini melihat apakah perilaku dan sikap seseorang sudah sesuai dengan nilai-nilai agama yang diyakininya.³³

3. Ciri-Ciri Kematangan Beragama

Gordon Allport dalam bukunya menyimpulkan ciri-ciri beragama yang matang sebagai berikut:³⁴

a. Mampu melakukan diferensiasi

Pemikiran yang semakin kritis diperlukan untuk menyelesaikan berbagai masalah, termasuk masalah ketuhanan. Kesadaran akan adanya Tuhan semakin dirasakan dalam berbagai situasi dan kondisi. Dengan berpikir secara diferensiatif, seseorang akan mampu merenungkan, memikirkan, dan akhirnya menerima segala yang terjadi. Mereka juga dapat berlandaskan pada fakta yang ada dan menerima pandangan atau pendapat yang berbeda dengan pandangannya sendiri.

³³ Subandi, *Psikologi Agama Dan Kesehatan Mental* (Pustaka Pelajar, 2013).

³⁴ Ahmad Saifuddin, *Psikologi Agama: Implementasi Psikologi Untuk Memahami Perilaku Beragama, Pertama* (Prenadamedia Group, 2019).

b. Berkarakter dinamis

Individu yang memiliki kematangan dalam beragama akan menjadikan agama sebagai motivasi internal dalam setiap aspek kehidupannya. Seseorang yang memiliki karakter dinamis akan mampu mengendalikan dan mengarahkan motif serta aktivitasnya. Individu yang dinamis akan mengalami perubahan dan perkembangan karena pengaruh Tuhan. Semua kegiatan yang dilakukan akan berfokus pada kepentingan agama.

c. Memiliki konsistensi moral

Kematangan beragama terlihat dari sejauh mana seseorang konsisten menjalankan ajaran agama dan bertanggung jawab atas tindakannya. Seseorang dengan kesadaran beragama yang matang akan merasakan kedalaman hubungan dengan Tuhan setiap kali memperoleh pemahaman baru, dan akan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan nilai-nilai moral agama yang diyakininya.

d. Komprehensif

Seseorang yang matang dalam beragama akan memahami dan mengamalkan ajaran agama secara menyeluruh, bukan sekedar menjalani rutinitas, tetapi, berusaha untuk memahami agama dengan pendekatan logika, tindakan, dan perasaan. Keberagamaan yang luas, menyeluruh, dan universal akan membentuk individu yang memiliki sikap toleransi. Manusia harus mampu menerima

perbedaan pandangan atau pendapat yang tidak sejalan dengan pemahaman agama yang diyakininya.

e. Integral

Individu yang matang secara spiritual mampu menghubungkan agama dengan berbagai aspek kehidupan lainnya. Kematangan beragama pada seseorang ditandai dengan adanya prinsip hidup yang komprehensif, yang dapat menjadi panduan dan membantu dalam menghadapi masalah hidup.

f. Heuristik

Heuristik berarti individu menyadari bahwa pengalaman beragama yang dijalannya selama ini masih belum cukup sebagai persiapan untuk masa depan, sehingga ia akan terus berusaha mencari kebenaran, memperdalam keimanan, dan meningkatkan pemahamannya dalam beragama.

Menurut Clark, individu yang mencapai kematangan beragama memiliki tiga ciri utama. Pertama, mereka bersikap lebih kritis, kreatif, dan mandiri dalam menjalankan keyakinannya. Kedua, mereka menunjukkan kepedulian yang lebih luas terhadap hal-hal di luar diri mereka. Ketiga, mereka tidak puas hanya dengan

melaksanakan rutinitas keagamaan secara lahiriah atau sekadar mengekspresikan keimanan secara verbal.³⁵

Dari kedua ciri-ciri tersebut, baik Gordon Allport maupun Clark menekankan bahwa kematangan beragama bukan hanya tentang menjalankan ritual, tetapi juga tentang kualitas internal individu dalam memahami, meresapi, dan menerapkan nilai-nilai keagamaan secara mendalam, dinamis, dan menyeluruh. Orang yang matang secara spiritual mampu menjadikan agama sebagai pedoman hidup yang menyatu dengan seluruh aspek kehidupannya, serta terbuka terhadap perbedaan dan terus berkembang dalam pencarian spiritualnya.

4. Kriteria Kematangan Beragama

William James dikenal sebagai pelopor psikologi agama. Pada karya terkenalnya, *The Varieties of Religious Experience*, ia membahas agama secara mendalam dan komprehensif. James berpendapat bahwa agama berperan penting dalam membentuk perilaku manusia, dengan dorongan beragama yang sekuat dorongan-dorongan lain dalam kehidupan manusia. Karena itu, agama layak mendapat perhatian lebih dalam diskusi dan penelitian sosial. Selain itu, James juga

³⁵ Ahmad Fikri Sabiq, 'Analisis Kematangan Beragama Dan Kepribadian Serta Korelasi Dan Kontribusinya Terhadap Sikap Toleransi', *Indonesian Journal Of Islamic Psychology*, 2.1 (2020), p. 27.

mengemukakan kriteria bagi seseorang yang dianggap memiliki kematangan beragama.³⁶

a. Sensibilitas terhadap keberadaan Tuhan

Seseorang yang memiliki sensibilitas terhadap keberadaan Tuhan akan senantiasa menjaga hubungan erat dengan Tuhan, baik dalam hati maupun pikiran. Hubungan ini bukan berarti seseorang hanya terfokus pada doa atau ibadah saja, tetapi lebih pada keberadaan iman dalam setiap aspek hidupnya. Setiap tindakan yang dilakukan selalu disertai dengan rasa syukur dan pengingat akan Tuhan. Misalnya, ketika seseorang melakukan pekerjaan apa pun, ia melakukannya dengan kesadaran bahwa Tuhan hadir dalam setiap langkahnya, dengan hati yang penuh penyembahan dan pikiran yang merenungkan kebesaran dan kasih Tuhan. Sebagaimana tertulis dalam Kolose 3:17, setiap tindakan seorang yang peka akan kehadiran Tuhan akan selalu dilakukan dalam nama Tuhan Yesus' dan disertai dengan ucapan syukur kepada Allah. Sensibilitas terhadap keberadaan Tuhan tidak berhenti pada perasaan rohani semata, tetapi menjadi dasar yang menuntun seluruh pikiran, hati, dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.

³⁶ Yusron Masduki and Idi Warsah, *Psikologi Agama*, Cetakan Pe (Tunas Gemilang Press, 2020).

b. Kesenambungan dan penyerahan diri kepada Tuhan

Individu yang matang dalam beragama akan sadar bahwa dia hidup berdasarkan kehendak Tuhan. Penyerahan tubuh dan jiwa merupakan proses yang mencerminkan kerelaan untuk menerima segala tugas yang Tuhan telah percayakan yang dikerjakan komitmen yang tulus.

Sebagaimana Roma 12:1 menegaskan, kehidupan yang diserahkan sepenuhnya kepada Tuhan adalah persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan kepada-Nya. Karena itu, kesenambungan dan penyerahan diri kepada Tuhan bukanlah sekadar sikap spiritual, tetapi wujud komitmen yang nyata untuk menjalani setiap tanggung jawab dengan hati yang rela dan kesadaran bahwa seluruh hidup kita adalah milik Tuhan

c. Penyerahan diri kepada Tuhan akan melahirkan kebahagiaan dan kebebasan

Mazmur 37:5 menasihatkan, Serahkanlah hidupmu kepada Tuhan dan percayalah kepada-Nya, dan Ia akan bertindak. Penyerahan diri kepada Tuhan dilakukan dengan kerelaan hati, karena perasaan rela dapat melahirkan kebahagiaan. Kebahagiaan dalam diri seseorang akan tumbuh melalui jiwa yang tenang dan murni ketika menyerahkan diri kepada Tuhan, kebahagiaan dan

kebebasan sejati dalam iman Kristen terkait erat dengan penyerahan diri kepada Tuhan.

d. Emosi yang berubah menjadi keharmonisan

Amsal 4:23 mengingatkan, Jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan, karena dari situlah terpancar kehidupan. Sebagai makhluk yang diciptakan dengan akal budi dan nafsu, emosi merupakan salah satu aspek dari keseluruhan ciptaan Tuhan. Seseorang yang memiliki kematangan dalam beragama akan mampu mengendalikan diri. Pengendalian diri tidak hanya berkaitan dengan mengatur tindakan, melainkan juga mencakup pengelolaan hati. Dengan mengelola hati dengan baik, kita dapat membuka jalan bagi cinta sejati dan menjalin hubungan yang harmonis, baik dengan Tuhan maupun dengan sesama.

5. Dampak Kematangan Beragama

Beberapa dampak kematangan sebagai berikut:

- a. Menjalani agama dengan kesadaran penuh. Ini adalah akibat dari kematangan beragama yang tercermin dalam beribadah bukan karena dorongan materi atau faktor eksternal. Seseorang yang matang dalam beragama akan menjalankan perintah agama dan ibadah dengan penuh kesungguhan.
- b. Kemungkinan kecil untuk melanggar aturan Tuhan. Sikap ini timbul dari kematangan beragama yang mencakup aspek etika atau

konsekuensial, di mana beragama dan beribadah menciptakan perilaku baik dan memperkecil kemungkinan melanggar ajaran Tuhan.

- c. Memiliki ketenangan hati dan jiwa. Dampak ini berasal dari sikap moderat dan pengetahuan keagamaan yang luas. Dengan pengetahuan yang mendalam tentang agama, seseorang akan merasa tenang karena tidak mudah terpengaruh oleh pandangan yang berbeda tentang ajaran agama. Ketenangan jiwa ini juga disebabkan oleh intensitas penghayatan ibadah yang tinggi, di mana seseorang tidak hanya menjalankan ritual yang diwajibkan, tetapi juga ibadah yang sifatnya pribadi.
- d. Memiliki sikap lemah lembut. Ini adalah dampak dari kematangan beragama yang tercermin dalam perilaku baik. Seseorang dengan kematangan beragama yang tinggi cenderung bersikap lembut, tidak kasar atau radikal terhadap orang lain, karena ia meyakini bahwa ajaran agama mengajarkan kelembutan dan mengutamakan kenyamanan bagi sesama. Totalitas dalam menjalani kehidupan menjadi dampak lain dari kematangan beragama, di mana seseorang berpikir positif terhadap Tuhan bahkan dalam situasi sulit. Pikiran

dan perasaan positif ini mendorongnya untuk menjalani hidup dengan penuh dedikasi.³⁷

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kematangan beragama memberikan dampak positif bagi kehidupan seseorang. Sebagaimana Galatia 5:22–23 menyatakan, buah Roh meliputi kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Kematangan beragama membimbing seseorang untuk hidup dengan kesadaran, ketaatan, ketenangan batin, serta kelembutan dalam bersikap. Kedewasaan iman tidak hanya terlihat melalui ibadah lahiriah, tetapi juga tercermin dalam karakter dan perilaku yang mencerminkan kehidupan yang dipimpin oleh Roh Tuhan.

Individu yang matang secara spiritual menjalankan ajaran agama dengan kesadaran dan ketulusan, bukan karena tekanan dari luar atau kepentingan pribadi. Kematangan ini membentuk sikap etis yang kokoh, mengurangi kecenderungan untuk melanggar perintah Tuhan, serta menumbuhkan ketenangan batin dan kestabilan emosi. Selain itu, orang yang matang dalam beragama menunjukkan perilaku lembut dan penuh kasih terhadap sesama, karena memahami esensi ajaran agama sebagai pedoman hidup yang damai.

³⁷ Ahmad Saifuddin, *Psikologi Agama: Penerapan Psikologi Untuk Memahami Perilaku Keagamaan*, Pertama (Prenadamedia Group, 2019). Hal 70-71.

Pemahaman yang mendalam dan penghayatan tinggi terhadap nilai-nilai agama, individu mampu menjalani hidup secara utuh, bermakna, dan tetap berpikiran positif meskipun menghadapi berbagai tantangan.